

---

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

## Geographical Study of Regional Potential Geospatial Based on Pringsewu District

Dedy Miswar<sup>1</sup>, I Gede Sugiyanta<sup>2</sup>, Yarmaidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI/ JURUSAN PENDIDIKAN IPS /  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN / UNIVERSITAS LAMPUNG

Email: [de\\_miswar@yahoo.com](mailto:de_miswar@yahoo.com)

(Received: Maret 2020; Reviewed: April 2020; Accepted: Mei 2020; Published: Juni 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2019 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

### ABSTRACT

*Regional potential is the ability of an area in the form of resources that can be used, exploited, and taken advantage of for further development so that it can improve and create regional capabilities. This study aims to make the potential of the physical region contained in the Geospatial based Pringsewu Regency, and the potential of the social area contained in the Geospatial based Pringsewu Regency. The method used is descriptive with a spatial approach. The results of the study are physical and social spatial data of the region including: administration, rainfall, groundwater basins, rivers and watersheds, landforms, slope, soil type, contour and height lines, land use, road networks, land capability, landslides, floods, population, and population density, so that it can be used as a reference in regional development planning*

**Keywords:** *Geographic Study, Physical Potential, Social Potential, Geospatial*

### ABSTRAK

*Potensi wilayah adalah kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang bisa digunakan, dieksploitasi, dan diambil manfaatnya untuk dikembangkan secara lebih lanjut sehingga bisa meningkatkan dan menciptakan kemampuan wilayah yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk membuat potensi wilayah fisik yang terdapat di Kabupaten Pringsewu berbasis geospasial, dan potensi wilayah sosial yang terdapat di Kabupaten Pringsewu berbasis geospasial. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan spasial. Hasil penelitian berupa data spasial fisik dan sosial wilayah antara lain: administrasi, curah hujan, cekungan air tanah, sungai dan DAS, bentuklahan, kemiringan lereng, jenis tanah, garis kontur dan ketinggian, penggunaan lahan, jaringan jalan, kemampuan lahan, longsor, banjir, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan wilayah.*

**Kata Kunci:** *Kajian Geografis, Potensi Fisik, Potensi Sosial, Geospasial*

---

## PENDAHULUAN

---

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

Ilmu geografis merupakan kajian yang beragam dalam hal penerapan dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali sistem informasi geografis atau disingkat SIG. Teknik Sistem Informasi Geografis (SIG) yang dimanfaatkan untuk pemetaan sudah semakin menguntungkan dibandingkan survei langsung di lapangan (Hidayanti, 2011). Kajian geografi secara sempurna mampu mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan teknologi yang sangat pesat menguntungkan masyarakat dalam hal memperoleh informasi secara mudah dan jelas untuk mengetahui sesuatu objek secara instan (Prahasta, 2001).

Potensi wilayah Beberapa riset menyebutkan bahwa teknologi informasi dapat digunakan di berbagai bidang (Sejati & Asharudin, 2018), salah satunya adalah membuat potensi wilayah berbasis teknologi geospasial. Menurut (Hartono, 2017) Teknologi informasi yang kemudian menjadi bagian bidang ilmu geografi (sistem informasi geografis (GIS/ Geographic Information Systems) dan penginderaan jauh (remote sensing) dapat digunakan pada bidang penyusunan informasi geospasial tentang potensi wilayah.

Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah 625 km<sup>2</sup>, terdiri dari 96 pekon (desa) dan 5 kelurahan, yang tersebar di 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Pringsewu, Pagelaran, Pardasuka, Gadingrejo, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih, Kecamatan Banyumas dan Pagelaran Utara. Dari segi luas wilayah, Kabupaten Pringsewu saat ini merupakan kabupaten terkecil, sekaligus terpadat di Provinsi Lampung.

Secara administratif Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara geografis Kabupaten Pringsewu 104°45'25"-105°08'42"BT dan 05°08'10"-05°34'27"LS, dengan luas wilayah dimiliki sekitar 625 km<sup>2</sup> atau 62.500 ha.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Pringsewu berada pada ketinggian 100-200 meter di atas permukaan laut, hal itu dapat dilihat dari porsi luasan yang merupakan luasan terbesar yaitu 40.555,25 ha atau sebesar 64,88% dari total wilayah Kabupaten Pringsewu. Wilayah dengan ketinggian 100-200 meter sebagian besar tersebar di wilayah Kecamatan Pagelaran. Sedangkan kelas ketinggian lahan tertinggi > 400 meter di atas permukaan laut dengan porsi luasan terkecil atau sebesar 5,99% terdapat di Kecamatan Pardasuka dengan luasan sebesar 2.640,40 ha atau 27,86% dari total luas wilayahnya dan Kecamatan Pagelaran dengan luasan sebesar 1.106,72 ha atau 6,40% dari total luas wilayahnya.

Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah heterogen terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, dengan masyarakat Jawa yang cukup dominan, disamping masyarakat asli Lampung, yang terdiri dari masyarakat yang beradat Pepadun (Pubian) serta masyarakat beradat Saibatun (Peminggir). Mata pencaharian yang utama di Pringsewu adalah bertani dan berdagang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah yang ada di Kabupaten Pringsewu dimana potensi wilayah tersebut digunakan untuk melakukan perencanaan pembangunan dalam suatu wilayah.

## METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan suatu data. Metode yang digunakan untuk membuat data spasial potensi wilayah berbasis geospasial ialah metode deskriptif menggunakan pendekatan spasial.

### Bahan dan alat yang digunakan dalam Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

1. Citra satelit SPOT 6, untuk mendapatkan informasi fisik lahan
2. Peta RTRW Kabupaten Pringsewu
3. Peta Administrasi, untuk melihat sebaran wilayah kecamatan
4. Data Dinas terkait Kabupaten Pringsewu terutama data spasial.
5. GPS: alat untuk mengetahui lokasi absolut dan ketinggian dpal
6. Kamera fotografi: untuk pengambilan gambar lapangan yang penting sesuai dengan sasaran penelitian.
7. Abney level dan clinometer: digunakan untuk mendapatkan data kemiringan lereng.
8. Seperangkat komputer: untuk pengolahan data dengan software ArcGis.

### **Teknik Pengumpulan dan Sumber Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan instansional dan interpretasi citra satelit SPOT 6. Interpretasi ini dilakukan dengan mengamati citra dan mendeleniasi batas wilayah berdasarkan unsur-unsur interpretasi, seperti: rona/warna, ukuran, bentuk, pola, tekstur, bayangan, situs dan asosiasi serta karakteristik medan yang meliputi relief (morfologi), proses geomorfologi, batuan, tanah dan vegetasi/penggunaan lahan. Survei lapangan berfungsi untuk melengkapi dan mencocokkan hasil interpretasi yang diperoleh dari interpretasi.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, mencakup citra, dan data hasil survei.
- b. Data sekunder, mencakup data dari kantor-kantor dan instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini (seperti Bappeda, Dinas tataruang, dll).

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified random sampling*. Hal ini dilakukan karena karakteristik spasial potensi wilayah dan sifat-sifat setiap satuan pemetaan sudah diketahui terlebih dahulu. Satuan pemetaan dijadikan sebagai dasar pengambilan sampel karena satuan-satuan lahan yang berada pada satuan pemetaan memiliki karakteristik atau sifat-sifat fisik lahan yang relatif sama.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara digital dan deskriptif yaitu pengolahan data menggunakan komputer program (software) dengan pendekatan spasial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Secara geografis Wilayah Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi 104°42'-105°8'BT dan antara 5° 8'-6°8'LS. Kabupaten Pringsewu mempunyai luas Wilayah daratan 625 km<sup>2</sup>, yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

Wilayah Kabupaten Pringsewu mulai tahun 2013 terdiri dari 5 Kelurahan serta 126 Pekon (desa). Pada Tahun 2013, jumlah kecamatan di Kabupaten Pringsewu menjadi sembilan (9) Kecamatan. Untuk melihat kecamatan dan ibukota masing-masing dapat dilihat pada tabel dan peta berikut berikut.

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

**Tabel 1.** Administrasi Kabupaten Pringsewu

No.	Kecamatan	Ibukota
1	Pardasuka	Padasuka
2	Ambarawa	Ambarawa
3	Pagelaran	Gumuk Mas
4	Pagelaran Utara	Fajar Mulya
5	Pringsewu	Pringsewu
6	Gadingrejo	Gadingrejo
7	Sukoharjo	Sukpharjo
8	Banyumas	Banyumas
9	Adiluwih	Adiluwih

Sumber: Kabupaten Pringsewu dalam Angka, Tahun 2018.

Persebaran spasial administratif Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran



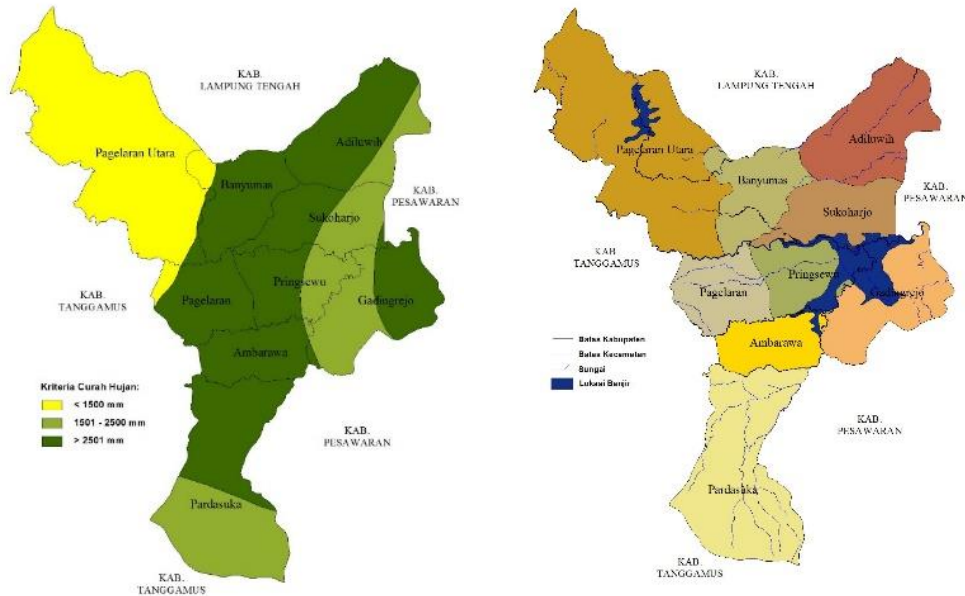
**Gambar 1.** Peta Administrasi Kabupaten Pringsewu

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

## Iklm

Iklm merupakan salah satu faktor lingkungan fisik dapat mempengaruhi makhluk hidup khususnya tumbuh-tumbuhan. Iklm bertindak sebagai salah satu faktor penunjang bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman. Sepanjang tahun 2017, rata-rata curah hujan di Kabupaten Pringsewu sebesar 148 mm<sup>3</sup>, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret 2017, yaitu 260 mm<sup>3</sup>. Banyak hari hujan sepanjang tahun 2017 bervariasi antara 3 hingga 19 hari. Meskipun curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret, intensitas hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember 2017, dengan curah hujan 242 mm<sup>3</sup>.

Daerah penelitian rata-rata curah hujan yang terjadi hasil perhitungan data di Kabupaten Pringsewu terbagi menjadi tiga, yaitu: < 1500 mm, 1501-2500 mm, > 2501 mm. Untuk melihat sebaran luasan wiyayah curah hujan dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 2. Peta Curah Hujan dan Lokasi Banjir

Pada peta di atas dapat dilihat sebaran curah hujan paling tinggi terdapat di Kecamatan Pagelaran, Ambarawa, sebagian Pardasuka, Pringsewu, Sukoharjo, Adiluwih, dan sebagian Gadingrejo bagian Timur. Sedangkan rata-rata jumlah hujan curah hujan < 1500 mm terdapat di Kecamatan Pagelaran Utara. Untuk melihat kaitan antara curah huj yang terjadi dengan banjir yang ditimbliaulkannya akibat luapa air sungai dapat dilihat pada peta berikut. Curah hujan yang terjadi di daerah penelitian juga mengakibatkan terjadinya banjir, banyak sungai yang mengalir melalui Kabupaten Pringsewu, diantaranya Sungai Way Sekampung, Way Semah, Way Tebu, Way Balak, Way Wayah dan masih banyak lagi sungai yang mengalir mellalui daerah penelitian. Hal ini juga menyebabkan sering terjadi banjir jika hujan turun dengan rata-rata seperti data dia atas. Banjir yang sering terjadi sejak tahun 1997, terakhir tahun 2016, 2017 merupakan banjir yang terparah sejak 20 tahun terakhir.

## 3. Cekungan Air Tanah dan DAS

CAT di Kabupaten Pringsewu terbagi menjadi 3, antara lain: CAT metro kota bumi, CAT Talang Padang, dan CAT tidak potensial. Untuk melihat luas dan sebaran CAT daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dan peta berikut



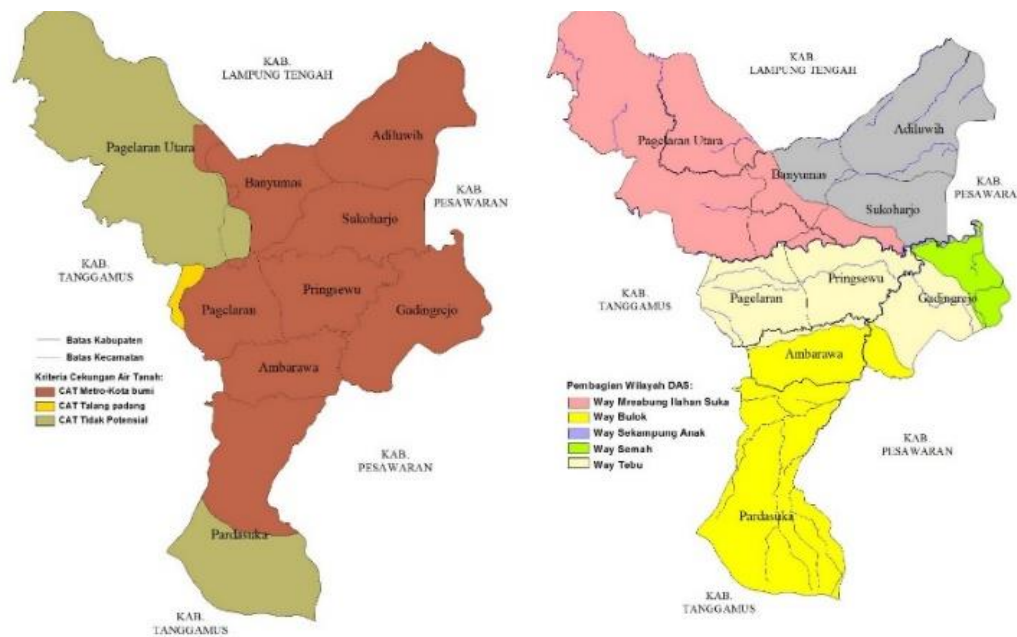
Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

**Tabel 2.** Luas CAT Kabupaten Pringsewu

CAT	Luas_ha
CAT Metro Kota Bumi	40521,60
CAT Talang Padang	491,71
CAT tidak potensial	21486,69
<b>Jumlah</b>	<b>62500</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa CAT yang memiliki luas paling besar adalah CAT Metro Kota Bumi sekitar 40521,60 ha. Sedangkan CAT yang paling kecil luasannya adalah CAT Talang Padang. Selain itu, Kabupaten Pringsewu juga mempunyai mempunyai 5 DAS, antara lain: DAS Way Mreabung Ilahan Suka, DAS Way Bulok, DAS Way Sekampung Anak, DAS Way Semah, dan DAS Way Semah. Untuk melihat sebaran DAS tersebut dapat dilihat pada peta berikut. Untuk melihat sebaran masing-masing CAT dan DAS dapat dilihat pada peta berikut.



**Gambar 3.** Peta CAT dan DAS

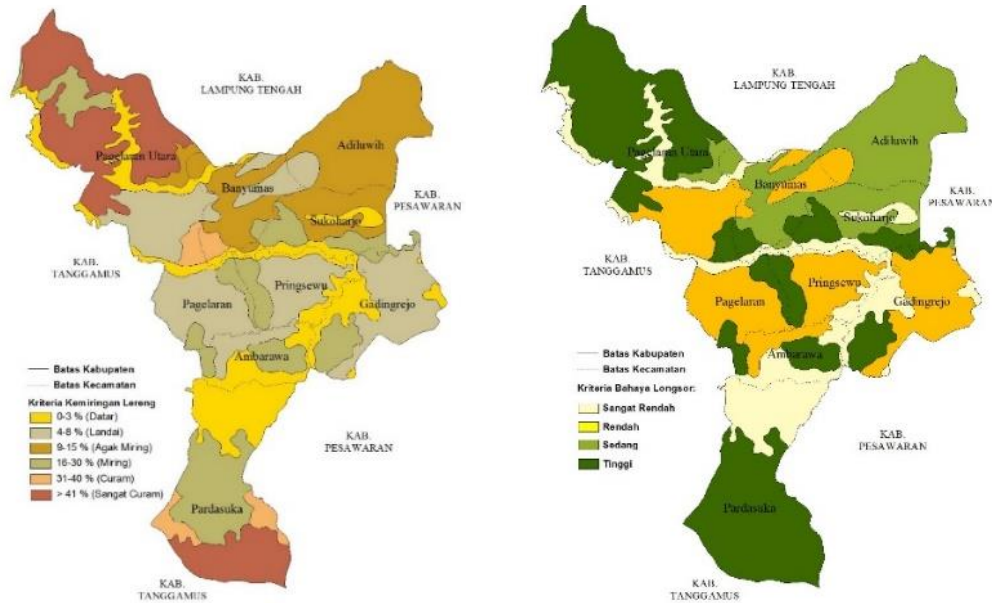
Pada peta di atas menunjukkan bahwa CAT di Kabupaten Pringsewu yang mempunyai luasan yang besar adalah CAT Metro Kota Bumi sekitar 40521,60 ha, dan tersebar hampir diseluruh wilayah Kecamatan, antara lain: Adiluwih, Sukoharjo, Pringsewu, Gadingrejo, Ambarawa, Pardasuka bagian utara, Banyumas dan Bagian Timur Pagelaran.

#### 4. Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng atau slope merupakan perbandingan antara jarak datar dan beda tinggi yang dinyatakan dalam satuan persen (%) atau derajat ( $^{\circ}$ ). Pada dasarnya untuk membuat peta kemiringan lereng (Slope), kita membutuhkan DEM atau bisa juga garis kontur.

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

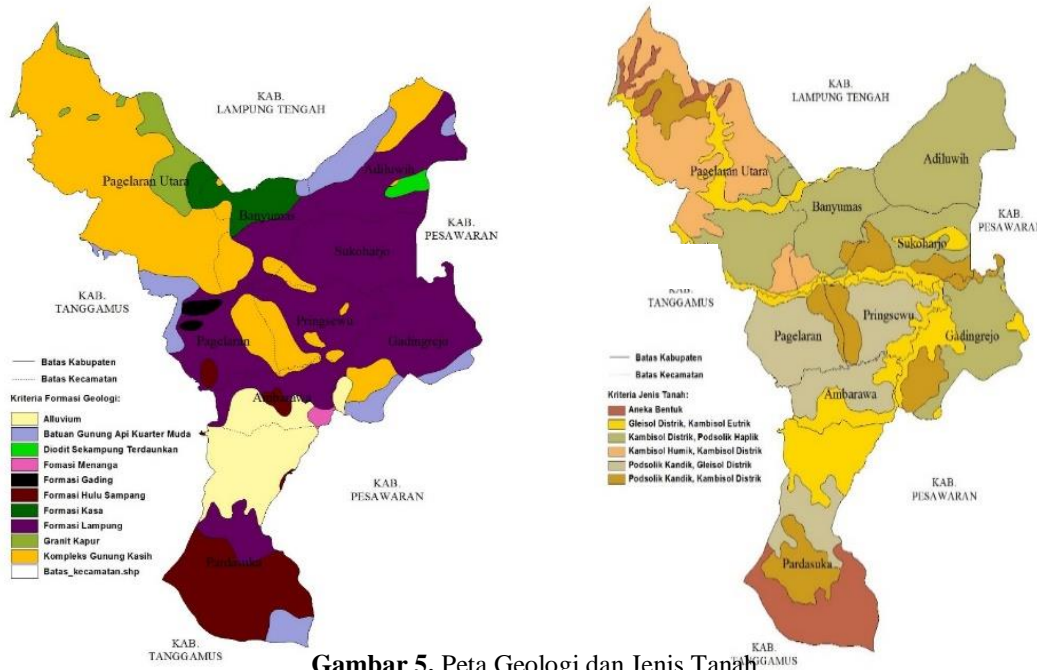
Kemiringan lereng daerah penelitian terbagi menjadi enam, yaitu: datar, landai, agak miring, miring, curam, sangat curam. Untuk sebaran kemiringan lereng dan bahaya longsor dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 4. Peta Kemiringan Lereng dan Bahaya Longsor

### 5. Geologi

Keadaan geologi penyusun batuan Kabupaten Pringsewu tersusun atas alluvium, batuan gunungapi kuarter muda, diodit, formasi menaga, formasi gading, formasi hulu sampang, formasi kasa, granit kapur, dan formasi kompleks gunung kasih.



Gambar 5. Peta Geologi dan Jenis Tanah

---

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan pada data tabel di atas dapat dilihat bahwa formasi lampung mempunyai luasan yang paling dominan dibandingkan dengan formasi lainnya sekitar 24.386,85 ha. Sedangkan formasi menanga mempunyai luasan yang paling sedikit sekitar 209,04 ha. Berdasarkan peta di atas menunjukkan bahwa formasi lampung memiliki luasan yang dominan dan tersebar di Kecamatan Pringsewu, Sukoharjo, Gadingrejo, Pagelaran, dan sebagian Adiluwih. Sedangkan formasi kompleks gunung kasih tersebar juga di Kecamatan sebagian Pringsewu, Gadingrejo, Pagelaran dan paling dominan di Kecamatan Pagelaran Utara, dan Adiluwih. Sementara untuk formasi yang lain tersebar di Kecamatan Pardasuka, Banyumas, Pagelaran Utara dan Adiluwih. Pada peta juga menunjukkan bahwa jenis tanah kambisol tersebar di Kecamatan Pagelaran Utara, Banyumas, Adiluwih, dan Sukoharjo. Sedangkan jenis tanah podsolik terdapat di Kecamatan Pagelaran, Pringsewu, Ambarawa, dan sebagian kecil di Kecamatan Gadingrejo. jenis tanah gleisol seluruh kecamatan yang ada tetapi hanya sedikit.

## 6. Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan, yang biasanya tidak secara langsung tampak dari citra. Penggunaan lahan telah dikaji dari beberapa sudut pandang yang berlainan, sehingga tidak ada satu defenisi yang benar-benar tepat di dalam keseluruhan konteks yang berbeda.

Penggunaan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada bidang lahan tertentu, misalnya permukiman, perkotaan dan persawahan. Arsyad (2006) dalam Laka, B. M., Sideng, U., & Amal, A. (2017) mengelompokkan penggunaan lahan kedalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan pertanian yaitu penggunaan lahan tegalan, sawah, kebun, padang rumput, hutan, padang alang-alang, dan sebagainya. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian yaitu penggunaan lahan kota atau desa (pemukiman), industri, rekreasi, pertambangan, dan sebagainya. Menurut (Tannaim et al., 2019) potensi serta ketersediaan air di suatu wilayah dapat memenuhi kebutuhan lahan, salah satunya adalah sawah. Untuk melihat luasan masing-masing penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

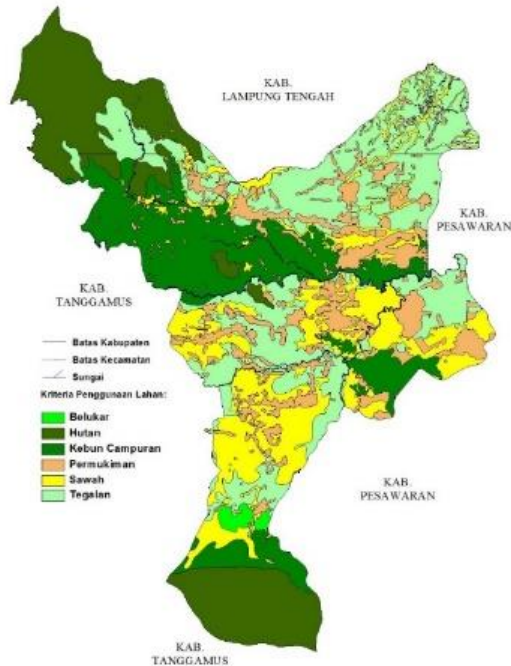
**Tabel 5.** Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Pringsewu

Penggunaan Lahan	Luas_ha
Hutan	12644,71
Tegalan	17091,99
Pemukiman	8481,72
Belukar	218,24
Sawah	11910,41
Kebun	12152,93
<b>Jumlah</b>	<b>62500,00</b>

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*



Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu



**Gambar 6.** Peta Penggunaan Lahan

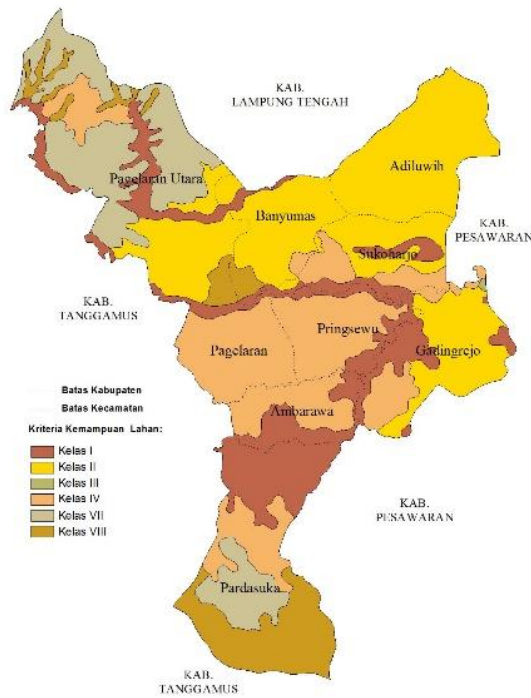
Dari tabel dan peta di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan yang paling dominan adalah tegalan, secara berurutan hutan, kebun, sawah, permukiman, dan belukar. Berdasarkan Peta di atas menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang paling dominan adalah tegalan yang tersebar di seluruh kecamatan. Penggunaan lahan hutan hanya terdapat di Kecamatan Pardasuka dan Kecamatan Pagelaran Utara. Sementara untuk penggunaan lahan yang lain tersebar di seluruh kecamatan dengan luasan yang berbeda-beda.

### 7. Kemampuan Lahan

Kemampuan lahan merupakan pencerminan kapasitas fisik lingkungan yang dicerminkan oleh keadaan topografi, tanah, hidrologi, dan iklim, serta dinamika yang terjadi khususnya erosi, banjir dan lainnya. Kelas I mempunyai pilihan penggunaan yang banyak karena dapat diperuntukkan untuk berbagai penggunaan, mulai untuk budidaya intensif hingga tidak intensif, sedangkan kelas VIII, pilihan peruntukannya sangat terbatas, yang dalam hal ini cenderung diperuntukkan untuk kawasan lindung atau sejenisnya (Renaldi, D. C., dkk. (2015).

Kabupaten Pringsewu berdasarkan hasil penelitian melalui overlay data spasial tematik terdapat 6 kelas kemampuan lahan, antara lain: Kelas I, Kelas II, Kelas III, Kelas IV, Kelas VII, dan Kelas VIII. Masing-masing tersebar diseluruh kecamatan yang ada. Untuk melihat sebaran kemampuan lahan dapat dilihat pada peta berikut.

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu



Gambar 7. Peta Kemampuan Lahan

Pada peta di atas menunjukkan bahwa Kelas Kemampuan I dan II tersebar hampir diseluruh kecamatan kecuali Kecamatan Pagelaran Utara yang hanya sebagian saja terutama pada daerah yang mempunyai kemiringan lereng datar hingga landai, selebihnya kelas kemampuan lahan IV, VII dan VIII.

### 8. Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan UU Pembentukan Kabupaten Pringsewu jumlah penduduk Pringsewu pada tahun 2008 berjumlah 351.093 jiwa. Banyaknya Penduduk Kabupaten Pringsewu terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 393.901 jiwa yang terdiri dari laki-laki 201.710 jiwa dan perempuan 192.191 jiwa. Sex Ratio penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 104,95 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk rata-rata sekitar 625 jiwa per kilometer persegi. Secara rinci persebaran penduduk per Kecamatan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

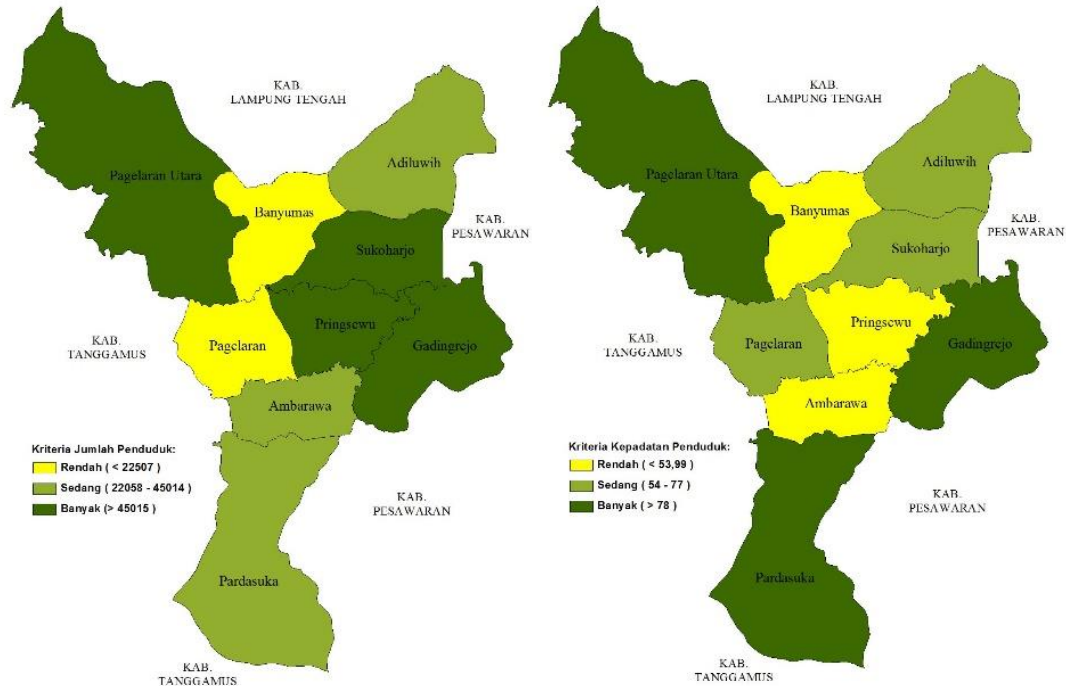
No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan (Jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Pardasuka	34.757	94,64	367
2	Ambarawa	34.592	30,99	1.116
3	Pagelaran	46.839	72,47	646

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

4	Pagelaran Utara	15.695	100,28	157
5	Pringsewu	83.216	53,29	1.562
6	Gadingrejo	73.967	85,71	863
7	Sukoharjo	48.814	72,95	669
8	Banyumas	20.746	39,85	521
9	Adiluwih	35.275	74,82	471
<b>Jumlah</b>		<b>393.901</b>	<b>625,00</b>	<b>630</b>

Sumber: Kabupaten Pringsewu dalam Angka, Tahun 2018.

Dari data tersebut, Kecamatan Pringsewu merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan sekitar 1.562 jiwa/km<sup>2</sup>, dan yang paling jarang adalah Kecamatan Pagelaran Utara yaitu hanya sekitar 157 jiwa/km<sup>2</sup>. Untuk melihat sebaran jumlah dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 8. Peta Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Pada peta di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang banyak terdapat di Kecamatan Pagelaran Utara, Pringsewu, Sukoharjo, dan Gadingrejo. Sementara jumlah penduduk yang rendah terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Banyumas. Pada peta di atas juga menunjukkan bahwa kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk paling banyak adalah Kecamatan Pardasuka, Gadingrejo, dan Pagelaran Utara, sementara kepadatan penduduk yang rendah terdapat di Kecamatan Ambarawa, Prinsewu, dan Banyumas.

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

### Pembahasan

Potensi wilayah adalah kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang bisa digunakan, dieksploitasi, dan diambil manfaatnya untuk dikembangkan secara lebih lanjut sehingga bisa meningkatkan dan menciptakan kemampuan wilayah yang memadai. Potensi bahan makanan yang cocok dikembangkan di Kabupaten Pacitan sesuai potensi adalah ubi jalar. Ubi jalar tersebut dapat dikembangkan di Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo dan Tulakan untuk meningkatkan ketersediaan pangan daerah. Sedangkan kebijakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pacitan telah diatur program untuk meningkatkan ketahanan pangan namun program tersebut masih secara umum, tidak disebutkan secara spesifik tanaman beserta wilayah yang akan dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Pacitan (Faturahman, B. M.,:2017).

Damiana S., dkk (2013) juga melakukan penelitian tentang potensi wilayah untuk pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Samosir, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wilayah melalui analisis *indeks Location Quotient* dan analisis *shift share* dari kedua alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian dan sektor industri.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zakiah, Z., dkk (2015). melakukan penelitian menggunakan metode Analisis potensi wilayah kecamatan Berbasis komoditi pertanian dalam pembangunan daerah di kabupaten cilacap. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerahnya. Pengoptimalan potensi sektor pertanian dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi basis di masing-masing kecamatan.

Husna, R. A. (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan otonomi daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada wilayah masing-masing. Pemaksimalan untuk sektor basis dapat dilakukan dengan menentukan sektor yang menjadi unggulan pada daerahnya.

Dari hasil penelitian di atas yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa potensi wilayah baik fisik maupun sosial sangat menentukan pengembangan wilayah sesuai dengan peruntukan dan tujuan. Untuk itu dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa penyediaan data terutama data spasial baik fisik dan sosial sangat diperlukan tujuan tujuan tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa potensi fisik dan sosial yang berbasis geospasial antara lain: administrasi, curah hujan, cekungan air tanah, sungai dan DAS, bentuklahan, kemiringan lereng, jenis tanah, garis kontur dan ketinggian, penggunaan lahan, jaringan jalan, kemampuan lahan, longsor, banjir, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan wilayah.

Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

## Saran

Perencanaan suatu wilayah, seharusnya diperhatikan dengan baik bagaimana kondisi fisik dan kondisi sosial suatu wilayah sehingga pembangunan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yaitu menciptakan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Semakin banyak data fisik dan sosial berbasis spasial akan semakin baik hasil yang diharapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Sitanala. (2006). *Konservasi Tanah dan Air*. Penerbit IPB (IPB. Press). Bandung
- BPS. (2019). *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2018*.
- Faturahman, B. M. (2017). Pemetaan Potensi Wilayah untuk Menunjang Kebijakan Pangan Kabupaten Pacitan. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 43-62.
- Damiana S., Sirojuzilam. (2013). Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No. 3, Februari*.
- Laka, B. M., Sideng, U., & Amal, A. (2017). Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Geocelebes*, 1(2), 43-52.
- Hartono. (2017). Peran Teknologi Informasi Geografi untuk Mendukung Ketangguhan Bangsa dari Foto Udara Hingga Augmented Reality dalam Bingkai Informasi Geospasial. *Seminar Nasional Geotik*.
- Hidayati, I. N., & Toyibullah, Y. (2011). Kajian Indeks Potensi Lahan Terhadap Pemanfaatan Rencana Tata Ruang Wilayah Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Sragen. *MAJALAH ILMIAH GLOBE*, 13(2).
- Husna, R. A. (2017). *Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Dalam Pembangunan Daerah Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Dinas Pertanian Kabupaten OKU Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muta'ali, L. (2014). *Pengembangan kawasan perbatasan*. Badan Penerbit, Fakultas Geografi (BPGF), Universitas Gadjah Mada.
- Prahasta, Eddy. 2001. *Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografi*. Bandung : Informatika
- Putra, Z. P., Priyono, K. D., & Umrotun, H. (2017). *Analisis Potensi dan Prioritas Pengembangan Pariwisata di Kota Serang Provinsi Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sejati, S. P., & Asharudin, F. (2018). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBUATAN WEBSITE PEMASARAN DAN PENYUSUNAN INFORMASI GEOSPASIAL POTENSI WILAYAH DI DUSUN KERTODADI PAKEMBINANGUN. *PROSIDING SEMINAR HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(1), 283–288.



Dedy Miswar, 2020, Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu

Tannaim, A., Hasriyanti, H., & Nasiah, N. (2019). Potensi dan Upaya Pemanfaatan Air Tanah untuk Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Desa Lise Kabupaten Sidenreng Rappang. *LaGeografia*, 18(1), 43–54.

Renaldi, D. C., Jaya, I. N. S., & Rusdiana, O. (2015). Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Masyarakat Lokal pada Sektor kehutanan di Kalimantan Timur. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 2(2), 104-116.

Zakiah, Z., Safrida, S., & Santri, L. (2015). Pemetaan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Agrisepe*, 16(1), 35-52.

*Editor In Chief*

**Erman Syarif**

[emankgiman@unm.ac.id](mailto:emankgiman@unm.ac.id)

*Publisher*

**Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar**

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : [lageografia@unm.ac.id](mailto:lageografia@unm.ac.id)

*Info Berlangganan Jurnal*

085298749260 / Alief Saputro